



**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM
KEMAMPUAN BANTU DIRI ANAK TUNAGRAHITA**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Dwi Susilowati

1511414041

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini dengan judul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Agustus 2020

Yang Menyatakan



Dwi Susilowati
1511414041

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita” telah telah dipertahankan di hadapan panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis tanggal 6 Agustus 2020.

Panitia :



Ketua
Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.
NIP. 197905022008012018

Penguji I

Sugiariyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji II

Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198711052015042001

Penguji III

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197202042000032001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto:

Ibu bagaikan madrasah bagi anak-anaknya, sedangkan ayah adalah kepala sekolahnya.

Beri kami kesempatan dan kami akan berkembang.

PERUNTUKAN:

Bapak Nur Sahd, Ibu Sri Sunarti, Zunas Pradikta

Rini Ayu Wulandari, Nasikin, Akmal

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita”.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Dr. Edy Purwanto, M.Si. selaku Dekan fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi dukungan akademik.
2. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dukungan akademik.
3. Amri Hana Muhammad, S. Psi., M. A. selaku Sekretaris Jurusan Psikologi yang telah memberikan arahan akademik selama menempuh pendidikan S1.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si. sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar dan *telaten* telah berkenan mencurahkan perhatian selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Sugiariyanti, S.Psi., M.A. dan Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran dan berbagi ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Semua Dosen yang telah memberi bekal selama menempuh pendidikan untuk kelancaran penyusunan skripsi.
7. Kedua orang tua, Bapak Nur Sahid, Ibu Sri Sunarti, Mbak Wulan, Mas Kin, Zunas, Akmal yang senantiasa mendoakan, bersabar, dan selalu memberi

pengertian serta memberi dukungan materil dan emosional selama proses perkuliahan.

8. Subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian.
9. Teman-teman Ana, Devi, Lelly, Lisa, Mita Ulin yang telah membantu dan memberi dukungan.
10. Teman bimbingan Minul, Bella, Evi, Mamah Hana, Renisa, Aida dan semua teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan proposal skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang psikologi pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 6 Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

Susilowati, Dwi. 2020. *Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dibawah bimbingan Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si.

Kata kunci: Keterlibatan Orang Tua, Bantu diri, Tunagrahita

Keterampilan makan, minum, memakai pakaian, dan menggunakan *toilet* adalah keterampilan dasar yang perlu dikuasai anak. Bagi anak normal hal tersebut bukanlah hal yang sulit, berbeda halnya dengan anak tunagrahita yang memiliki permasalahan dalam kemampuan adaptif. Namun bukan berarti bahwa kemampuan bantu diri anak tunagrahita tidak dapat berkembang optimal, kemampuan ini dapat berkembang optimal apabila orang tua mengajari anak seperti halnya yang dilakukan oleh terapis atau guru di sekolah dan memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari anak saat disekolah dalam kegiatan sehari-hari yang disebut sebagai keterlibatan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak tunagrahita.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 79 orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB N Semarang. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling kuota. Metode pengumpulan data menggunakan skala keterlibatan orang tua yang terdiri dari 23 aitem dan memiliki koefisien validitas (r) bergerak dari 0,305 sampai dengan 0,599 dengan signifikansi bergerak dari 0,006 sampai dengan 0,000.

Gambaran keterlibatan orang tua orang tua dikategorikan dari rendah, agak rendah, sedang, cukup tinggi, dan tinggi. Adapun gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak berada pada kategori cukup tinggi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO dan PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
2. LANDASAN TEORI	11
2.1 Keterlibatan Orang Tua	11
2.1.1 Definisi Keterlibatan Orang Tua	11

2.1.2 Aspek Keterlibatan Orang Tua	12
2.1.3 Tipe Keterlibatan Orang Tua	18
2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua	20
2.2 Bantu Diri.....	23
2.2.1 Definisi Bantu Diri.....	23
2.2.2 Aspek Bantu Diri.....	24
2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bantu Diri...	26
2.3 Tunagrahita	28
2.3.1 Definisi Tunagrahita	28
2.3.2 Karakteristik Tunagrahita	29
2.3.3 Klasifikasi Tunagrahita.....	34
2.3.4 Penyebab Tunagrahita	38
3. METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Jenis Penelitian.....	40
3.2 Desain Penelitian	40
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
3.4 Definisi Operasional.....	41
3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Sampel.....	42
3.4.1 Populasi.....	42
3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling.....	43
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.6.1 Skala Keterlibatan Orang Tua	43
3.7 Validitas dan Reliabilitas.....	45

3.7.1 Validitas.....	45
3.7.2 Reliabilitas.....	45
3.8 Uji Coba Skala	45
3.8.1 Hasil Uji Coba Validitas	47
3.8.2 Hasil Uji Coba Reliabilitas	48
3.9 Metode Analisis Data.....	49
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Persiapan Penelitian	51
4.1.2 Orientasi Kancuh Penelitian	51
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian	52
4.1.3 Proses Perijinan	52
4.2 Pelaksanaan Penelitian	53
4.2.1 Pengumpulan Data Penelitian	53
4.2.2 Pemberian Skoring	54
4.3 Hasil Penelitian	54
4.3.1 Demografi	55
4.3.1.1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua	55
4.3.1.2 Data Subjek Berdasarkan Usia Orang Tua	56
4.3.1.3 Data Subjek Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua	57
4.3.1.4 Data Subjek Berdasarkan Keberadaan Pengasuh Lain	58
4.3.1.5 Data Subjek Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	59
4.3.1.6 Data Subjek Berdasarkan Jenis Pekerjaan	60
4.3.1.7 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Anak	61

4.3.1.8 Data Subjek Berdasarkan Usia Anak	62
4.3.1.9 Data Subjek Berdasarkan Urutan kelahiran Anak	64
4.3.1.9 Data Subjek Berdasarkan Struktur Wajah Anak	65
4.4 Analisis Deskriptif	66
4.4.1.1 Gambaran Umum keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita	67
4.4.1.2 Gambaran Spesifik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita	70
4.4.1.2.1 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Program Formal	70
4.4.1.2.2 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Program Anak	72
4.4.1.2.3 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Pelatihan	73
4.4.1.2.4 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Aspek Keterlibatan Agensi.....	77
4.4.1.2.5 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Adanya Pengasuh	81
4.4.1.2.6 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Status Pernikahan	83
4.4.1.2.7 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	85
4.4.1.2.8 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Jenis Pekerjaan	87
4.4.1.2.9 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak	89
4.4.1.2.10 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Struktur Wajah Anak	91
4.5 Pembahasan	92

4.5.1	Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Secara Umum	92
4.5.2	Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Per Aspek	98
4.5.3	Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Karakteristik Orang Tua	105
4.5.3.1	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua</i>	105
4.5.3.2	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan</i>	106
4.5.3.3	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua</i>	107
4.5.3.4	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh Lain.</i>	109
4.5.4	Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Karakteristik Anak	111
4.5.4.1	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah</i>	111
4.5.4.2	<i>Pembahasan Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran ...</i>	113
4.6	Keterbatasan Penelitian	114
5.	PENUTUP	115
5.1	Kesimpulan	115
5.2	Saran	116
	DAFTAR PUSTAKA	117
	LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skor Dan Kategori Jawaban Skala	44
3.2 <i>Blue Print</i> Skala Keterlibatan Orang Tua	45
3.3 Ringkasan Uji Kuantitatif Skala Keterlibatan Orang Tua	47
3.4 Interpretasi Reliabilitas	48
3.5 Reliabilitas Skala Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita	49
4.1 Skor Dan Kategori Jawaban Skala	54
4.2 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua	55
4.3 Data Subjek Berdasarkan Usia Orang Tua	56
4.4 Data Subjek Berdasarkan Status Pernikahan	57
4.5 Data Subjek Berdasarkan Keberadaan Pengasuh Lain	58
4.6 Data Subjek Berdasarkan Pendidikan	59
4.7 Data Subjek Berdasarkan Jenis Pekerjaan	61
4.8 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Anak	62
4.9 Data Subjek Berdasarkan Usia Anak	63
4.10 Data Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak	64
4.11 Data Subjek Berdasarkan Struktur Wajah Anak	65
4.12 Penggolongan Kategorisasi Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> teoritis	67
4.13 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak	68
4.14 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri	

Anak Tunagrahita	69
4. 15 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Program Formal	71
4.16 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Formal..	72
4. 17 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Program Anak	73
4.18 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Anak	74
4. 17 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Pelatihan	75
4.18 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Pelatihan	76
4. 19 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Keterlibatan Agensi	78
4.20 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan agensi	79
4.21 Ringkasan Gambaran dan mean empiris Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Per Aspek.....	80
4. 23 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Adanya Pengasuh	81
4.24 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh	82
4. 25 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua	83
4. 26 Gambaran Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua.....	84
4. 27 Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	85

4. 28	Gambaran Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	86
4. 29	Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua	87
4. 30	Gambaran Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua.....	88
4. 31	Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak	89
4. 32	Hasil Hitung Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran Ana.....	90
4. 33	Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah Anak	91
4. 34	Hasil Hitung Statistik Deskriptif Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah Anak	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	56
4.2 Diagram Data Subjek Berdasarkan Usia Orang Tua	57
4.3 Diagram Data Subjek Berdasarkan Status Pernikahan	58
4.4 Diagram Data Subjek Berdasarkan Adanya Pengasuh Lain	59
4.5 Diagram Data Subjek Berdasarkan Pendidikan	60
4.6 Diagram Data Subjek Berdasarkan Jenis Pekerjaan	61
4.7 Diagram Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Anak	62
4.8 Diagram Data Subjek Berdasarkan Usia Anak	63
4.9 Diagram Data Subjek Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak	65
4.10 Diagram Data Subjek Berdasarkan Struktur Wajah Anak	66
4.11 Diagram Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bnatu Diri Anak Tunagrahita	69
4.12 Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Formal	72
4.13 Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Program Anak...	75
4.14 Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Pelatihan	77
4.14 Diagram Gambaran Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Keterlibatan Agensi	80
4. 15 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Adanya Pengasuh	82
4. 18 Diagram Mean Empirik Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan	

Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Ada Tidaknya Pengasuh Lain	83
4. 19 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Status pernikahan Orang Tua.....	84
4. 20 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Pendidikan Orang Tua	86
4. 21 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua.....	88
4. 22 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak	90
4. 23 Diagram Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Struktur Wajah Anak	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian.....	122
2. Tabulasi Skala Penelitian.....	130
3. Validitas dan Reliabilitas Penelitian.....	144
4. Hasil Hitung Statistik Deskriptif.....	146
5. Dokumentasi.....	149
6. Surat Balasan Penelitian.....	151

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal masa kanak-kanak dianggap sebagai masa belajar untuk belajar keterampilan dasar. Anak berlatih beberapa kegiatan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Penguasaan keterampilan dasar ini sangat berpengaruh terhadap tahap perkembangan anak selanjutnya. Ketika anak perlahan-lahan mulai bisa melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri anak dapat melepaskan diri secara bertahap dari orang dewasa. Keberhasilan dalam keterampilan dasar ini sangat penting, karena penguasaan keterampilan dasar menjadi cikal bakal dari kemandirian anak, ketika anak sudah mampu mandiri anak tidak perlu bergantung dengan orang tua.

Hurlock (1980, 111) menjelaskan keterampilan dasar yang perlu dikuasai oleh anak pada masa awal kanak-kanak yaitu keterampilan dalam makan, baik mengunyah makanan padat ataupun minum dari gelas. Selain itu anak juga mulai belajar memakai pakaian sendiri yang dimulai pada masa bayi dan disempurnakan dalam awal masa kanak-kanak. Pada saat anak-anak mencapai usia taman kanak-kanak, mereka harus sudah dapat mandi, mengontrol pembuangan kotoran sesuai tempat dan waktu yang tepat, berpakaian sendiri, mengikat tali dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan

sama sekali. Diharapkan anak mampu melakukan keterampilan dasar tersebut agar anak memiliki bekal untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Kegiatan makan dan minum, membersihkan diri, *toileting*, dan memakai pakaian termasuk dalam kemampuan bantu diri anak atau kemampuan menolong diri sendiri (Texas Department of Family and Protective Service, 2016).

Perkembangan serta keterampilan tersebut tidak begitu sulit bagi anak-anak pada umumnya. Kemampuan tersebut dapat berkembang dengan cepat hingga pada akhirnya anak dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa. Akan menjadi berbeda bila melihat perkembangan anak yang memiliki keterbelakangan mental atau tunagrahita. Inteligensi yang berbeda dengan orang pada umumnya membuat anak tunagrahita kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri seperti memakai pakaian sendiri, menjaga kebersihan badan dan *toileting*.

Kesulitan anak tunagrahita penulis temukan di salah satu tempat terapi okupasi pada 2017. Penulis melihat seorang ibu mengantarkan anaknya yang berusia 8 tahun untuk mengikuti terapi okupasi dikarenakan anak belum bisa untuk memakai baju dan celana sendiri. Di ruang terapi nampak terapis meminta anak untuk memakai kaos namun anak tersebut salah memasukkan tangan ke lubang leher kaos, bahkan anak tersebut memasukkan kedua tangannya ke lubang yang sama, kemudian terapis mengajari anak untuk memakai kaos secara bertahap.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati dan Prawesti (2019) pada 55 anak tunagrahita di SLB N Semarang menunjukkan bahwa kemampuan *toileting* anak

tunagrahita yaitu 21, 8% mandiri, 50,9% anak kurang mandiri, dan tergantung total sebesar 27,3%. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri seperti tidak dapat mengenali rasa lapar ataupun haus (Somantri, 2007).

Penelitian lain dilakukan oleh Amini (2011) terhadap 238 orang yang memiliki anak TK mengenai kegiatan orang tua yang berhubungan dengan kemampuan bantu diri anak. Hasil penelitian menyebutkan sebagian besar orang tua masih banyak membantu anak untuk melakukan kegiatan sederhana, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya orang tua yang masih memandikan anak setiap pagi dan sore (21,3%), masih menyuapi anak saat makan (25,8%) dan masih membantu anak melepaskan dan membuka sepatu (33,5%).

Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Apriliyanti (2016) di SLBN 1 Palangkaraya, menunjukkan bahwa dari 52 responden yang memiliki pola asuh baik sebanyak 24 responden dengan kemandirian perawatan diri dibantu total 7 (29,2%) responden, dibantu sebagian 17 (70,8%) responden, dan mandiri tidak ada. Pola asuh cukup sebanyak 27 responden dengan perawatan diri dibantu total tidak ada, dibantu sebagian 24 responden (88,9%), dan mandiri 3 responden (11,1%). Pola asuh kurang sebanyak 1 responden dengan perawatan diri di bantu total tidak ada, dibantu sebagian 1 reponden (100,0%), dan mandiri tidak ada.

Conger dan Rose (dalam Yunitami dan Utami, 2014) menyatakan manfaat dari kemampuan bantu diri tidak hanya dapat dilihat ketika anak masih kecil namun memberikan manfaat hingga mereka menjadi dewasa, manfaatnya yaitu, membangun konsep diri dan *self esteem* yang baik, membantu anak memahami

orang lain dan membantunya, memberikan pengalaman pada anak mengenai pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta anak memiliki waktu yang lebih efektif dengan pengasuh ataupun orang yang berada disekitarnya untuk saling berinteraksi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suparmi (2017) pembentukan kemandirian anak diawali dengan terbentuknya kemampuan bantu diri, yang kedua keterampilan tanggung jawab, dan diakhiri dengan keterampilan sosialisasi, inisiatif, dan domestik. Keterampilan pertama sangat penting untuk dikembangkan karena menjadi modal utama untuk keterampilan selanjutnya. Oleh karena itu kemampuan bantu diri sangat penting bagi anak tunagrahita karena kemampuan bantu diri merupakan cikal bakal dari kemandirian, dengan kemampuan bantu diri yang tinggi anak tunagrahita tidak perlu mengandalkan bantuan dari orang lain sehingga dapat mengurangi beban bagi keluarganya.

Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anaknya adalah orang tua yang memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri, berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan anak dan baru memberi bantuan pada anak ketika anak benar-benar tidak dapat melakukannya sendiri.

Anak tunagrahita mampu mengembangkan kemampuan bantu dirinya dengan baik apabila memperoleh pelatihan, terutama jika latihan dilakukan dalam keadaan yang natural dan noninstitusional, misalnya dirumahnya sendiri (Hallahan dan Kauffman dalam Mangunsoong, 2009). Apabila lingkungan di sekitar anak

adalah lingkungan yang suportif, anak retardasi mental ini dapat mengalami peningkatan kemampuan (Rahmawati, 2012).

Salah satu faktor yang menghambat berkembangnya kemampuan bantu diri anak yaitu orang tua yang kurang aktif dalam program yang diberikan kepada anak sehingga kurang adanya hasil antara pelatihan yang diberikan dan berakibat pada kurang berkembangnya kemampuan menolong diri (Fallens dan Umansky dalam Anggraeni, 2010). Seharusnya orang tua terlibat aktif untuk melatih anak dirumah, pelatihan yang telah diajarkan disekolah ataupun ditempat terapi diajarkan kembali ketika anak berada dirumah bersama dengan orang tuanya, agar anak dapat berkembang lebih cepat. Sudah seharusnya orang tua aktif dengan memeberikan segala daya dan upaya untuk meningkatkan keterampilan pada anak tunagrahita.

Keterlibatan orag tua dapat diwujudkan dalam bentuk bekerjasama dengan sekolah ataupun pihak yang terlibat untuk mendukung tumbuh kembang anak, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar, dan menjadi sumber belajar bagi anak. Selain itu orang tua perlu mengembangkan dirinya sendiri untuk meningkatkan pengetahuan tentang upaya pengoptimalan tumbuh kembang anak seperti bergabung dengan komunitas ataupun mengikuti seminar.

Orang tua dapat melibatkan diri dengan memerikan contoh kepada anak dan menjadi sumber belajar anak ketika berada diluar sekolah. Ketika orang tua dan anak-anak terlibat dalam interaksi timbal balik yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, khususnya interaksi yang melibatkan kognisi dan perilaku yang berkaitan dengan belajar, keterlibatan orang tua mempengaruhi hasil

pencapaian anak melalui pemodelan orang tua (Hoover, Dempsey dan Sandler, 2005).

Selain itu, keterlibatan orang tua bagi anak yang ditempatkan pada pendidikan khusus bermanfaat bagi siswa dalam mempertahankan sikap positif dan menunjukkan perilaku yang sesuai ketika orang tua terlibat dalam pendidikan mereka, siswa juga menunjukkan pencapaian kelulusan yang lebih tinggi dan lebih banyak yang melakukan pendaftaran untuk pendidikan lanjutan setelah lulus sekolah menengah (Epstein, 1998). Bahkan Hornby dan Witte (2010) menyatakan bahwa faktor penting didalam kesuksesan sekolah anak berkebutuhan khusus adalah adanya keterlibatan orang tua, karena keterlibatan orang tua terbukti sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak dan memodifikasi tingkah laku anak (Hornby, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanim (2017) dengan subjek siswa-siswi kelompok bermain di Samarinda , penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua memberi dampak positif terhadap tumbuh kembang anak, baik tumbuh kembang fisik, sosial maupun kognitif anak. Bentuk keterlibatan orang tua dilakukan dengan melakukan kesepakatan pembagian tugas untuk mendukung aktivitas anaknya sehari-hari.

Selain itu keterlibatan orang tua dalam belajar juga memberi pengaruh terhadap prestasi belajar anak, dimana keterlibatan orang tua dalam belajar berkontribusi sebesar 37,9 % terhadap prestasi belajar siswa (Ristiani, 2015). Proses belajar berkaitan erat dengan pendidikan serta memiliki cakupan yang lebih luas yang menyangkut perkembangan berbagai aspek yang ada pada diri

anak, meliputi aspek sikap dan kepribadian, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan

Keterlibatan orang tua tidak hanya terlihat saat anak masih di masa sekolah kanak-kanak namun juga berpengaruh hingga anak tumbuh menjadi remaja. Zakiyah (2017) menyatakan, remaja yang memiliki optimisme tinggi disertai dengan keterlibatan orang tua tinggi akan memiliki kematangan karir yang tinggi. Sedangkan remaja yang hanya memiliki optimisme tinggi saja namun keterlibatan orang tuanya rendah maka akan lebih rentan memiliki kematangan karir yang rendah.

Permasalahan serupa juga peneliti temukan di SLB N Semarang. Siswa Tunagrahita di SLB tersebut juga memiliki permasalahan terkait kemampuan bantu diri (*self help*). Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak tunagrahita agar memperoleh gambaran mengenai kemampuan bantu diri anak. Penulis melakukan wawancara dengan lima orang tua anak tunagrahita pada 30 September hingga 31 September 2018 di SLB N Semarang. Wawancara tersebut memberi gambaran mengenai keempat aspek kemampuan bantu diri yang meliputi kemampuan makan minum, memakai pakaian, kebersihan badan, dan *toiletting*.

Hasil wawancara dengan kelima subjek yang telah diwawancarai oleh penulis menunjukkan rata-rata anak mereka mengalami kesulitan dalam tiga aspek bantu diri yaitu kemampuan memakai pakaian, kebersihan badan terutama mandi, dan *toiletting*. Subjek menuturkan bahwa anak mereka belum bisa memakai atasan, belum bisa memakai kaos dan celana kolor, terbalik saat memakai atasan ataupun

bawahan, belum bisa mandi sendiri, mandi hanya menyabun bagian perutnya saja, belum bisa keramas bahkan masih dimandikan, belum bisa BAK dan BAB sendiri, bahkan ada juga yang tidak mau makan sendiri, saat anak tidak bisa dan tidak mau melakukan bantu diri sendiri, orang tua akan membantu anak. Kelima subjek menyatakan bahwa mereka ingin anak mereka dapat mandiri saat sudah dewasa sehingga tidak perlu merepotkan orang lain.

Selain melakukan wawancara dengan orang tua, penulis juga melakukan wawancara dengan guru kelas di SLB N Semarang, dalam wawancara tersebut guru menuturkan bahwa butuh kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah, karena masih banyak orang tua yang kurang sabar untuk melatih anaknya melakukan bantu diri, masih banyak orang tua yang selalu membantu anaknya padahal di sekolah selalu dibiasakan untuk melakukan sendiri oleh guru. Seharusnya orang tua bersabar saat menunggu anaknya sedang berusaha untuk melakukan bantu diri, dan baru memberi intervensi ketika anak melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas terbukti bahwa orang tua berlebihan dalam membantu anak mereka, seharusnya orang tua memberi kesempatan dan menunjukkan cara yang benar pada anak untuk melakukan bantu diri, mempraktekan keterampilan yang telah diajarkan di sekolah secara konsisten agar perkembangan bantu diri anak lebih maksimal. Orang tua siswa berharap agar anaknya dapat mandiri, namun perilaku yang ditunjukkan orang tua kurang mendukung untuk bisa membuat anak mandiri.

Perlu adanya penelitian mengenai permasalahan tersebut agar diperoleh data yang akurat. Oleh karena itu peneliti hendak melakukan penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak. Subjek penelitian yang dipilih peneliti yaitu anak tunagrahita yang berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar, pemilihan subjek tersebut didasarkan pada hasil studi pendahuluan, dimana masih ada anak tunagrahita di tingkat sekolah dasar yang belum bisa melakukan bantu diri secara mandiri, selain itu keterlibatan orang tua memberi pengaruh besar bagi anak usia sekolah dasar karena sebagian waktu anak dihabiskan bersama orang tua. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan hasil penelitian oleh Kristiyani (2003) yang menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah akan lebih berdampak positif pada anak yang lebih muda daripada siswa yang tergolong remaja, yaitu dapat meningkatkan motivasi intrinsiknya. Peneliti lain juga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh lebih besar pada siswa sekolah dasar daripada siswa sekolah menengah (Singh dkk. dalam Jeynes 2003)

Mengingat sangat pentingnya kemampuan bantu diri bagi anak tunagrahita, dimana kemampuan bantu diri adalah cikal bakal dari keemandirian yang tidak terlepas dari keterlibatan orang tua. Berdasarkan pada hasil wawancara dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, peneliti hendak melakukan penelitian deskriptif kuantitatif yang berjudul **“Keterlibatan Orang Tua Dalam Kemampuan Bantu Diri Pada Anak Tunagrahita”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kemampuan bantu diri anak tunagrahita khususnya di wilayah

Semarang, dengan harapan dapat memberi gambaran mengenai keterlibatan orang tua yang sesuai untuk perkembangan kemampuan bantu diri anak tunagrahita.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri pada anak tunagrahita ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah memberi gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri pada anak tunagrahita.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pembaca baik manfaat teoritis ataupun manfaat praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1.3.1 Manfaat Teoritis

Menambah referensi mengenai perkembangan anak tunagrahita, khususnya mengenai keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak sindrom down. Dengan bertambahnya kajian ilmu ini seyogianya akan dapat dikembangkan penelitian-penelitian lanjutan dalam topik yang sama maupun berbeda.

1.3.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat mengenai keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri penyandang tunagrahita. Agar pembaca menambah pengetahuan mengenai

keterlibatan orang tua, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua terhadap anaknya.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Keterlibatan Orang Tua

2.1.1 Definisi Keterlibatan Orang Tua

Israel.dkk (2007) yang menyatakan “ parent involvement was defined as the dedication of resources given by the parent to the child within a given domain”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yaitu memberikan segala sumberdaya yang dimiliki kepada anaknya.

Jeynes (2010) mengartikan keterlibatan orang tua sebagai partisipasi orang tua pada pendidikan dan pengalaman anak. Keterlibatan ini termasuk keterlibatan dirumah seperti mendengarkan anak membaca, mengawasi anak mengerjakan PR, dan keterlibatan di sekolah seperti menghadiri seminar pendidikan dan pertemuan rutin antara orangtua dan guru.

Sementara itu Morrison (dalam Hanim, 2017) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan suatu proses untuk membantu orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk keuntungan orangtua sendiri, anak-anak dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Hornby (2011) menjelaskan keterlibatan orangtua bagi anak-anak bermanfaat untuk peningkatan sikap dan perilaku anak serta kehadiran anak di sekolah. Sedangkan untuk orang tua keterlibatan dalam pendidikan anak dikaitkan dengan peningkatan kepercayaan diri orang tua dan kepuasan terhadap pengasuhan, serta peningkatan

minat dalam pendidikan orang tua itu sendiri, selain itu keterlibatan orang tua juga meningkatkan hubungan orangtua dengan guru, moral guru dan iklim sekolah. Keterlibatan orangtua juga menjadi faktor penting didalam kesuksesan sekolah anak berkebutuhan khusus (Hornby dan Witte, 2010).

Solish dan Perry (2008) menjelaskan keterlibatan orang tua dalam program intervensi yang dijalani oleh anak berkebutuhan khusus adalah cara yang digunakan orang tua untuk berpartisipasi pada program intervensi anak dan bekerjasama dengan terapis atau tenaga profesional yang membantu melaksanakan program.

Sholish menyatakan bahwa pada dasarnya keterlibatan orangtua pada program intervensi anak merupakan penggabungan antara dua cara, yaitu dengan mengajari anak seperti halnya yang dilakukan oleh terapis atau guru di sekolah dan memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari anak saat disekolah dalam kegiatan sehari-hari. Pengajaran keterampilan yang tepat serta adanya pemberian kesempatan akan membuat keterampilan dan kemampuan anak berkembang lebih baik.

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan orangtua yaitu pemberian segala sumberdaya yang dimiliki oleh orang tua kepada anak dengan mengajarkan anak keterampilan seperti yang dilakukan oleh guru ataupun terapis dan memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan keterampilan yang telah diajarkan.

2.1.2 Aspek Keterlibatan Orang Tua

Model keterlibatan orangtua dalam pendidikan adaptasi dari Hornby (2011) terdiri dari dua piramida yang saling terhubung, satu hirarki mewakili kebutuhan orangtua, dan lainnya mewakili kemungkinan kontribusi yang dapat dilakukan orangtua untuk anaknya. Pertama kontribusi orang tua meliputi : (1) pengambilan kebijakan, (2) sumber belajar, (3) Kolaborasi dengan guru, (4) Berbagi informasi tentang anak. Sedangkan tingkatan kedua yaitu kebutuhan orang tua (*parental needs*) yang meliputi : (1) *channel of communication*, (2) hubungan dengan staf sekolah, (3) pendidikan orangtua, (4) pendukung orangtua. Model keterlibatan orangtua yang dikembangkan oleh Hornby bertujuan untuk memastikan bahwa sebisa mungkin kebutuhan orangtua terpenuhi dan kontribusi potensial orangtua digunakan. Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing piramida :

1. Kontribusi orang tua

Kontribusi orang tua berkaitan dengan kontribusi yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak secara langsung. Adapun kontribusi orang tua meliputi :

a). Pengambilan kebijakan.

Orangtua perlu ikut andil dalam membuat kebijakan untuk anak mereka melalui organisasi yang berpengaruh terhadap pendidikan anak. Dalam tingkatan ini, jarang sekali orangtua yang mau berkontribusi, seperti menjadi anggota persatuan orangtua murid, meskipun orang tua memiliki kemampuan yang cukup untuk menyuarakan tentang pengalaman mereka. Melalui organisasi-organisasi

orang tua dapat menyuarakan dan ikut mengambil kebijakan yang dapat memberikan dampak positif bagi anak.

b). Sumber belajar.

Orang tua memiliki waktu dan kemampuan untuk menjadi relawan belajar bagi guru ataupun orang tua lain yang membutuhkan bantuan, hal ini dapat diwujudkan dengan membantu guru atau anak mereka menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. Beberapa orangtua memiliki waktu, keterampilan, dan pengetahuan untuk mendukung orangtua lain baik secara informal ataupun berbagi pengetahuan di dalam kelompok. Menjadi sumber belajar memberi umpan balik yang positif bagi orang tua yaitu, orangtua memperoleh pengetahuan yang mempermudah memahami anak mereka.

c). Kolaborasi dengan guru.

Orangtua dapat berkolaborasi dengan guru dengan cara memperkuat program yang diajarkan dikelas untuk dilakukan dirumah, misalnya mengerjakan tugas sekolah bersama anak atau menjalankan program keterampilan yang telah diajarkan disekolah untuk dilaksanakan dirumah. Kerjasama antara orang tua dengan guru akan mempercepat proses belajar anak, sedangkan kurangnya kolaborasi orangtua dengan guru akan membuat perkembangan anak menjadi lambat.

d). Berbagi informasi tentang anak.

Orangtua dapat menyumbangkan informasi mengenai keadaan anak yang sebenarnya kepada profesional untuk membuat rencana kebutuhan anak. Informasi ini dapat berupa kelebihan dan kekurangan anak, hal yang disukai

ataupun yang tidak disukai anak, dan riwayat medis yang diinformasikan kepada pihak profesional dapat membantu profesional dan orangtua untuk praktik yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak.

2. Kebutuhan orangtua.

Kebutuhan orang tua mengacu pada sejauhmana kebutuhan pengasuhan orang tua terpenuhi sehingga orang tua berkesempatan untuk terlibat aktif pada pendidikan anak. Adapun kebutuhan orang tua diantaranya :

a). Saluran komunikasi.

Orangtua perlu memiliki saluran komunikasi yang efektif dengan guru, mengetahui informasi tentang organisasi yang berpengaruh pada anak, serta mengetahui upaya yang akan dilakukan oleh pihak sekolah apabila anak mengalami kesulitan. Orangtua juga perlu mengetahui hak dan tanggungjawab mereka sebagai orangtua. Orangtua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan anak baik secara tertulis (buku penghubung rumah sekolah) ataupun secara lisan (melalui telepon atau bertemu langsung dengan guru).

b). Membangun hubungan dengan staf sekolah.

Orangtua perlu melakukan kontak rutin dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak dengan mendatangi pertemuan rutin antara orangtua dengan guru.

c). Pendidikan orangtua.

Banyak orangtua tertarik untuk berpartisipasi dalam program pendidikan orangtua yang bertujuan untuk mendukung perkembangan anak dan melatih perilaku anak. Pendidikan ini dapat dilakukan secara individual ataupun

berkelompok. Sebagian orangtua merasa bahwa tidak perlu mengikuti pelatihan karena cara pengasuhan yang mereka lakukan telah benar, dengan mengikuti pelatihan ini orangtua akan mempelajari keterampilan baru dan menjadi lebih percaya diri dalam mengasuh anak.

d). Pendukung orangtua.

Orangtua membutuhkan dukungan berupa konseling meskipun mereka tidak memintanya. Sebagian besar orangtua tidak membutuhkan konseling dengan konselor ketika orangtua membangun hubungan yang baik dengan staf dan komunikasi yang baik dengan guru. Ketika orangtua menemui masalah, orangtua akan mendekati guru untuk mendapatkan bimbingan mengenai masalah yang sedang dihadapi.

Tokoh diatas menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua khususnya dalam pendidikan anak dapat diketahui dengan melihat *parental need* atau tingkat kebutuhan orang tua dan juga *parental contribution* atau kontribusi orang tua.

Solish (2010) menjelaskan aspek-aspek keterlibatan orang tua dalam program intervensi anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Orang tua dapat dikatakan terlibat dalam program intervensi anak berkebutuhan khusus apabila orang tua telah memenuhi atau telah melakukan kegiatan yang menunjukkan keterlibatan. Solish menjelaskan terdapat empat aspek yang dapat digunakan untuk mengungkap keterlibatan orang tua dalam program intervensi yaitu :

1. Keterlibatan Program Formal.

Keterlibatan formal yaitu orang tua melakukan sesi pengajaran formal dan terstruktur kepada anak di seluruh domain perkembangan yaitu keterampilan

akademik, sosial, komunikasi dan bantu diri. Orangtua mengajari anak seperti halnya guru atau terapis mengajarkan anak tentang keterampilan yang diperlukan. Kebiasaan mengajari anak dengan cara yang sama dengan pembelajaran disekolah akan mempermudah anak menguasai keterampilan yang dibutuhkan, sedangkan apabila orangtua mengajarkan anak dengan cara yang berbeda, dikawatirkan anak akan kebingungan dan perkembangan tak kunjung terlihat.

2. Keterlibatan Pada Program Anak

Keterlibatan ini mencakup upaya orang tua untuk memberi kesempatan pada anak melakukan keterampilan yang telah diajarkan sebelumnya dalam kegiatan sehari-hari. Keterampilan yang dimaksud meliputi keterampilan dalam area akademik, sosial, keterampilan membantu diri sendiri, dan komunikasi. Selain itu keterlibatan orangtua pada program anak juga ditunjukkan dengan derajat pemahaman orang tua terhadap tujuan program khusus yang dijalani anak.

3. Keterlibatan Pada Pelatihan

Keterlibatan pada pelatihan yaitu upaya orangtua untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan dan pengetahuan intervensi yang baik dengan mengikuti pelatihan pada setiap kesempatan yang ada. Melalui pelatihan yang diikuti orangtua akan memperoleh gambaran mengenai keadaan anaknya dan membantu orangtua dalam menentukan program yang tepat bagi anak. Keterlibatan pada pelatihan ini misalnya orangtua mengikuti pelatihan pengasuhan, seminar ataupun diskusi kelompok yang menghadirkan narasumber sebagai sumber informasi.

4. Keterlibatan Dengan Agensi.

Keterlibatan agensi merujuk pada partisipasi orang tua terhadap fungsi agensi tempat anak menerima layanan. Orang tua perlu berkolaborasi dengan agensi tempat anak menerima layanan agar terjalin kerjasama yang selaras antara staf dengan orang tua. Melalui keterlibatan ini orang tua akan mengetahui perkembangan anak dalam keikutsertaannya pada program intervensi yang diikuti. Kegiatan ini misalnya, menjaga komunikasi dengan staff tempat anak menerima layanan dan menghadiri evaluasi program anak.

Berdasarkan pernyataan diatas keterlibatan orang tua dalam program intervensi yang dijalani anak meliputi keterlibatan pada program formal, keterlibatan pada program anak, keterlibatan pelatihan dan keterlibatan dengan agensi. Tokoh tersebut diatas membuat konsep ini untuk diterapkan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2.1.3 Tipe Keterlibatan Orang Tua

Joyce Epstein dari Universitas *Johns Hopkind* (2002) telah mengembangkan konsep untuk menjelaskan enam tipe keterlibatan orang tua. Konsep ini dikembangkan untuk mendukung dalam proses perkembangan pendidikan dan program pendampingan keluarga. Tipe-tipe tersebut yaitu meliputi : (1) *parenting* , (2) *communicating*, (3) *volunteering*, (4) belajar dirumah, (5) pengambilan keputusan, (6) kolaborasi dengan Komunitas. Adapun penjelasan masing-masing tipe keterlibatan orang tua adalah sebagai berikut :

1. Parenting

Parenting adalah aktivitas pengasuhan yang dapat menambah pemahaman keluarga mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Aktivitas ini meliputi

pencarian informasi tentang kesehatan, keamanan, nutrisi, dan topik lain yang berhubungan dengan perkembangan anak.

2. *Communicating*

Communicating yaitu aktivitas komunikasi dua arah antara sekolah dan rumah. Melalui komunikasi ini akan diperoleh pemahaman yang selaras antara sekolah dan rumah, dengan begitu usaha untuk meningkatkan kemampuan anak akan lebih mudah untuk dicapai.

3. *Voluntering*

Tipe ketiga yaitu *voluntering*, yaitu kegiatan sukarela yang memungkinkan keluarga untuk berbagi waktu dan juga bakat yang dimiliki untuk mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua juga dapat meluangkan waktu untuk menghadiri kegiatan anak yang dilakukan diluar rumah, semua keluarga dapat menjadi sukarelawan.

4. Belajar dirumah

Tipe keempat yaitu belajar dirumah, yaitu aktivitas pencarian informasi mengenai perkembangan anak dalam belajar, bagaimana orang tua membantu anak menyelesaikan dan berdiskusi tentang pekerjaan rumah, mengikutsertakan anak dalam pelatihan keterampilan khusus.

5. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan yang dimaksud pada tipe ke-5 adalah partisipasi orang tua dalam mengambil keputusan mengenai program yang akan diikuti oleh anak. Orang tua seharusnya akan memilih program yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anaknya.

6. Kolaborasi dengan Komunitas.

Tipe yang terakhir yaitu kolaborasi dengan kegiatan komunitas mendorong kerjasama antara berbagai pihak baik sekolah, keluarga dan anak. Kolaborasi ini akan saling menguntungkan berbagai pihak. Seperti halnya keluarga dan sekolah, komunitas juga mempunyai peran penting karena di dalam komunitas terdapat banyak sumber daya manusia, ekonomi dan sosial yang dapat mendukung dan meningkatkan kegiatan rumah dan kegiatan sekolah.

Dari pendapat tokoh di atas dapat dikatakan bahwa terdapat enam tipe pengasuhan yaitu *parenting*, *communicating*, *volunteering*, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua

Hornby (2011) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya, diantaranya : (1) faktor orang tua dan keluarga, (2) faktor anak, (3) faktor hubungan orangtua dengan guru, (4) faktor sosial.

1. Faktor orangtua dan keluarga.

Orangtua perlu menumbuhkan kepercayaan terhadap dirinya dan juga terhadap anaknya, orang tua harus percaya bahwa peran mereka dibutuhkan oleh anaknya, percaya bahwa orang tua memiliki kemampuan yang cukup untuk membantu anak berkembang dengan baik, serta percaya bahwa anaknya juga mampu untuk dibimbing. Undangan dari sekolah juga dianggap penting bagi

keterlibatan orang tua. Keadaan keluarga juga dapat menjadi penghambat bagi keterlibatan orang tua, misalnya pendidikan orang tua, orang tua tunggal, situasi kerja, serta jam kerja orang tua. Selain itu etnis dan jenis kelamin juga mempengaruhi keterlibatan orang tua.

2. Faktor anak.

Anak yang berusia muda lebih membutuhkan keterlibatan orang tua jika dibandingkan usia remaja. Hal ini dikarenakan semakin dewasa seseorang semakin meningkat keinginan untuk mandiri, namun bukan berarti bahwa remaja tidak membutuhkan keterlibatan orang tua, remaja tetap membutuhkan keterlibatan orang tua akan tetapi bentuknya berbeda, misalnya memberikan ide dalam pembuatan proyek ataupun berbagi cerita tentang masa remaja orang tua. Anak berkesulitan belajar ataupun anak disabilitas biasanya membuat orang tua memberikan keterlibatan yang lebih. Dalam dunia SLB keterlibatan orang tua menjadi bagian penting untuk kesuksesan pendidikan anak. Selain usia, kesulitan belajar dan disabilitas perilaku anak yang bermasalah juga mempengaruhi keterlibatan orang tua.

3. Faktor hubungan orang tua dengan guru.

Adanya perbedaan tujuan dan agenda antara orang tua dan guru membuat keterhubungan antara rumah dengan sekolah juga sulit untuk dilakukan. Perbedaan sikap antara guru dan sekolah juga menjadi penghambat bagi keterlibatan orang tua. Guru berpikir bahwa seharusnya pendidik utama bagi anak adalah orang tua karena waktu lebih banyak dihabiskan bersama orang tua, sedangkan orang tua berpikir bahwa guru memiliki kompetensi yang lebih baik

untuk mendidik anak, sehingga orang tua berpasrah pada pendidikan yang diperoleh di sekolah.

4. Faktor sosial

Faktor sosial yang menjadi penghambat bagi keterlibatan orang tua diantaranya latar belakang histori perkembangan sosial yang salah dan digunakan secara turun temurun, perubahan struktur keluarga karena perceraian, kematian atau bencana alam, kebijakan pemerintah untuk membuat program atau undang-undang yang dapat meningkatkan keterlibatan orang tua.

Solish (2010) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam program intervensi anak berkebutuhan khusus. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya : (1) *self efficacy* orang tua, (2) stres pengasuhan, (3) kepercayaan pada program pembentukan perilaku. Berikut ini adalah penjabaran masing-masing faktor yang dikemukakan oleh Solish :

1. *Self Efficacy*

Self efficacy yaitu faktor yang memberi dampak yang sangat besar pada keterlibatan orang tua. *Self efficacy* membuat orang tua lebih percaya diri ketika sedang mengajari anak layaknya seorang terapis ataupun guru. Selain itu *Self efficacy* juga membuat orang tua berpikir secara efektif dan meningkatkan kepercayaan bahwa keterlibatan orang tua akan memberi perubahan pada anak. Orang tua yang memiliki *Self efficacy* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk lebih terlibat dalam program intervensi anak.

2. Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan yaitu stres yang dialami orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pribadi yang berkaitan langsung dengan pengasuhan. Adanya stres pengasuhan ini dapat membuat orang tua menjadi sangat terlibat atau tidak terlibat pada perkembangan anak berkebutuhan khusus.

3. Kepercayaan Pada Program Intervensi

Ketiga kepercayaan pada program intervensi yaitu kepercayaan orang tua bahwa kemampuan anak akan meningkat apabila anak mengikuti program intervensi. Kepercayaan ini meliputi kepercayaan peningkatan lima domain spesifik perkembangan anak meliputi keterampilan sosial dan bermain, keterampilan akademik, keterampilan komunikasi, keterampilan bantu diri dan perilaku bermasalah anak.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua pada program intervensi anak meliputi *self efficacy* orang tua, stres pengasuhan dan kepercayaan terhadap program intervensi yang dijalani anak.

2.2 Bantu Diri

2.2.1 Definisi Bantu Diri

Kemampuan menolong diri atau *self help* merupakan suatu kemampuan dan keinginan melakukan segala sesuatu sendiri (Nurlailiwangi.dkk, 2011). Sejalan dengan pernyataan tersebut Anggraeni (2010) menyebutkan “....kemampuan menolong diri sendiri yaitu dapat dengan sengaja melatih dan mengendalikan serta menolong dirinya sendiri dengan penuh kesadaran untuk memperbaiki sesuatu akibat dari sebuah situasi yang ada”. Kemampuan menolong

diri ini membutuhkan pelatihan dengan tujuan untuk memperbaiki segala sesuatu ataupun situasi dan kondisi yang ada pada individu.

Patton dan Payne (1981) menjelaskan bahwa kemampuan bantu diri (*self help*) ini meliputi kegiatan berpakaian, kebersihan, dan keterampilan makan. Selain itu Ireton (1992) menyatakan “ *Self help (SH) includes eating, dressing, bathing, toileting, independence and responsibility*”. Pernyataan tersebut hampir sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bhargava. Dkk (1990) yang menyatakan “... *self help skill such as feeding skill, bathing, dressing and toileting their own ...* “. Pernyataan tersebut berarti bahwa kemampuan menolong diri atau *self help* ini meliputi kemampuan untuk makan, memakai pakaian, keterampilan mandi, dan menggunakan toilet.

Fallens dan Umansky (1985) menyatakan bahwa kemampuan bantu diri meliputi keterampilan makan, memakai pakaian, membersihkan diri, dan *toileting*, merupakan bagian dari keterampilan kegiatan sehari-hari individu. Bagi anak berkebutuhan khusus kemampuan bantu diri menjadi kebutuhan yang paling utama untuk dikembangkan sebagai bekal hidup bermasyarakat ketika anak mulai tumbuh dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menolong diri (*self help*) merupakan suatu kemampuan untuk melakukan pertolongan diri sendiri untuk memperbaiki keadaan yang dialami individu meliputi keterampilan makan, berpakaian, membersihkan diri, serta keterampilan menggunakan toilet.

2.2.2 Aspek Bantu Diri

Fallen dan Umansky (1985) memberi penjelasan mengenai aspek-aspek dari self help. Adapun aspek-aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut : (1) kemampuan makan dan minum, (2) kemampuan berpakaian, (3) Kemampuan membersihkan diri, (4) kemampuan menggunakan kamar mandi (*toileting*). Adapun penjelasan dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan Makan Dan Minum

Kemampuan ini meliputi, kemampuan untuk dapat menngontrol lidah, mengunyah makanan padat, mampu menyedot cairan serta mampu menggunakan peralatan makan seperti sendok dan garpu dengan cara menggenggam.

2. Kemampuan Memakai Pakaian

Kemampuan dalam berpakaian merupakan kemampuan yang penting. Kemampuan ini meliputi kemamuan untuk memakai baju dari kepala, mengancingkan baju, memakai dan membuka sabuk, membuka kancing baju serta memasang dan membuka resleting.

3. Kemampuan Membersihkan Diri

Kemampuan dalam membersihkan diri ini meliputi keterampilan untuk membasuh muka dengan menggunakan sabun, mencuci tangan, menyikat gigi dan mandi.

4. Kemampuan Menggunakan Kamar Mandi

Kemampuan dalam menggunakan kamar mandi (*toileting*). Kemampuan ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengemukakan kebutuhan untuk ke kamar mandi dengan kata-kata ataupun dengan isyarat, mampu mengontrol perut

dan kandung kemih selama perjalanan menuju toilet, dan menggunakan toilet dengan mandiri.

Tokoh lain juga mengemukakan pendapatnya mengenai kemampuan menolong diri, yaitu Assyari (dalam Anggraeni, 2010) meliputi : (1) kebersihan badan, seperti mencuci tangan, mencuci muka dan mandi, mencuci rambut, dan menggunakan kamar mandi atau toilet. (2) makan dan minum, makan menggunakan tangan, makan menggunakan menggunakan sendok dan garpu, minum menggunakan gelas, cangkir dan sedotan. (3) berpakaian menggunakan kaos ataupun baju, memakai celana ataupun rok, kemeja, kaos kaki dan sepatu. (4) berhias, yaitu merapikan rambut dengan sisir dan memakai aksesoris. (5) keselamatan diri, yaitu dapat menghindarkan diri dari bahaya yang mengancam seperti bahaya dengan benda tajam ataupun runcing, bahaya api dan listrik, bahaya lalu lintas, dan bahaya binatang buas. (6) adaptasi lingkungan, yaitu dapat melakukan adaptasi secara individu ataupun dalam suatu kelompok.

Dari dua pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kemampuan bantu diri (*self help*) meliputi kemampuan untuk makan dan minum, berpakaian, membersihkan diri, menjaga kesehatan, kemampuan keselamatan diri dan adaptasi lingkungan.

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bantu Diri

Menurut Fallen dan Umansky (1985) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan bantu diri, yaitu faktor fisik dan faktor lingkungan. Faktor fisik meliputi: (1) berkembangnya reflek primitive, (2) berkembangnya ATNR (*asymmetric tonic neck reflex*). Sedangkan faktor lingkungan meliputi: (1)

pengasuhan orangtua, (2) program pelatihan yang dijalani anak. Penjabaran dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut :

1. Faktor Fisik

Faktor fisik, yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan biologis dari fisik bayi. Faktor fisik terdiri dari dua macam yaitu :

a. Reflek Primitif

Reflek primitif adalah reflek yang muncul sejak bayi lahir dan mulai menghilang saat bayi berusia tiga bulan. Contohnya gerak reflek bayi saat mendengar suara atau adanya perubahan posisi bayi, bayi akan merespon dengan menggerakkan lengannya. Apabila reflek primitif ini tetap ada dapat mengganggu kemampuan anak untuk merespon rangsang dengan tepat, bergerak secara mandiri, dan kesulitan mempertahankan posisi duduk.

b. ATNR (*Asimetric Tonic Neck Reflex*)

Reflek ini muncul ketika bayi berusia 2 hingga 3 bulan, hingga kemudian menghilang, ketika reflek ATNR ini berlanjut dapat mempengaruhi perkembangan motorik dan kemampuan bantu diri seperti kesulitan untuk berguling, kesulitan untuk menggabungkan kedua tangan, dan kesulitan mengembangkan kemampuan makan.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bantu diri dan berasal dari luar diri individu, faktor lingkungan ini meliputi :

a. Pengasuhan orang tua

Sulit untuk menyalahkan orangtua yang merasa lebih mudah membantu anak untuk makan atau berpakaian. Akan lebih baik jika orangtua meluangkan waktu untuk mengajarkan keterampilan. Orangtua diperbolehkan membantu anak, akan tetapi yang terbaik adalah memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk melakukan tugasnya.

b. Keselarasan metode pengajaran

Program pelatihan yang efektif dapat membantu mengatasi permasalahan bantu diri anak, dalam hal ini orangtua perlu belajar metode pengajaran dan menggunakan pemodelan yang sesuai dengan pengajaran di sekolah. Ketidakkonsistenan metode pengajaran antara rumah dan sekolah ini dapat menjadi hambatan proses belajar anak. Sebaliknya, anak akan mendapat banyak manfaat dari metode pengajaran yang sistematis dan konsisten.

2.3 Tunagrahita

2.3.1 Definisi Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan keadaan anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan ditanda oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Istilah lain yang kerap digunakan untuk menyebt anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata yaitu retardasi mental, defisit retardasi mental, defektiv mental dan lain-lain (Somantri, 2007).

AAMR menjelaskan definisi retardasi mental atau tunagrahita dengan pernyataan sebagai berikut ini "*MR is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed*

in conceptual, social and practical adaptive skill This disability originates before 18” (Rahmawati, 2012). Terdapat dua garis besar dari pernyataan tersebut yaitu keterbelakangan mental tidak hanya mencakup fungsi intelektual melainkan juga tingkah laku adaptif, serta bagaimana keduanya masih bisa dikembangkan pada seseorang dengan keterbelakangan mental. Selain itu fungsi intelektual ditentukan melalui tes inteligensi yang menunjukkan pada kemampuan yang berhubungan dengan kinerja akademis. Sementara itu, kemampuan adaptif merujuk pada kemampuan komseptual, sosial, dan praktikal yang dipelajari seseorang untuk dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Mangunsong, 2009).

Tunagrahita adalah keterbatasan kemampuan beradaptasi meliputi merawat diri, komunikasi, kemampuan sosial, akademik, kesehatan dan keamanan (Schwart dalam Anggraini, 2016).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan keadaan seseorang yang mengalami kecerdasan dibawah rata-rata serta memiliki kesulitan dalam kemampuan adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2 Karakteristik Tunagrahita

Wikasanti (2014) menjelaskan karakteristik umum tunagrahita yang dapat dipelajari diantaranya yaitu :

1. Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi kompleks yang digunakan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir

abstrak, kreatif, menilai secara kritis, menghindari kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

2. Keterbatasan Sosial

Seorang tunagrahita juga mengalami kesulitan untuk mengurus dirinya sendiri ataupun bina diri dalam masyarakat sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Tunagrahita juga mengalami ketergantungan pada orangtua dan tidak mampu menanggung tanggungjawab sosial dengan bijaksana, sehingga harus selalu diawasi perilakunya. Tunagrahita juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3. Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya.

Seseorang yang mengalami tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenal. Tunagrahita menunjukkan reaksi terbaiknya jika mengikuti kegiatan yang sifatnya rutin dan sering dilakukan serta konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak mampu menghadapi kegiatan dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Perbendaharaan kata mereka kurang berfungsi dengan baik, dan mereka tidak mengalami kerusakan artikulasi. Penyandang tunagrahita membutuhkan kata-kata yang konkret yang sering didengarnya, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan dengan jelas.

Seorang tunagrahita juga memiliki karakteristik fisik yang melekat pada dirinya. Wikasanti (2014) menjelaskan karakteristik fisik penyandang tunagrahita diantaranya :

1. Memiliki sendi yang lebar dan mudah digerakkan

Sendi-sendi yang ada pada tubuh seorang tunagrahita terasa lentur dan mudah digerakkan. Siku, pinggul, dan pergelangan kaki mereka lentur sehingga terlihat seperti terlukai.

2. Mata nampak penuh dengan lipatan kulit terutama di sudut kelopak mata

Lipatan kulit ini nampak seperti gelambir dan kadangkala berwarna gelap daripada warna kulit sekitarnya. Dampak dari lipatan kulit ini seringkali membuat penglihatan kurang begitu jelas dan terarah sehingga semakin menambah kelemahan mereka.

3. Memiliki postur tubuh yang pendek dengan kepala yang kecil

Penyandang tunagrahita jarang sekali memiliki tubuh yang tinggi tegap. Postur yang pendek dengan kepala yang kecil menjadi penanda lemahnya kecerdasan mental tunagrahita. Postur ini membuat penyandang tunagrahita terkendala secara fisik dan mental untuk belajar hal-hal yang baru. Pada klasifikasi sedang dan ringan mungkin hal ini bisa diatasi dengan banyaknya latihan dan pembelajaran sesuai porsi mereka. Namun pada klasifikasi berat pembelajaran dan pelatihan kemandirian pun sulit dilakukan.

4. Jarak antara kedua mata lebar dengan dahi dan hidung yang rata

Jarak antara kedua mata lebar dengan dahi dan hidung yang rata membuat mereka hampir sama satu sama lainnya.

5. Bagian belakang kepala lebar dan datar

Apabila dilihat dari belakang kepala penyandang tunagrahita nampak pipih atau melebar dan datar.

6. Mata miring atau juling

Kurang mempunya anak tunagrahita untuk memandang dan fokus, disebabkan oleh kondisi mata yang miring atau sedikit juling. Sehingga kadang kala kita merasa diabaikan saat mengajak mereka berbicara padahal sebenarnya mereka sudah berusaha memperhatikan kita.

7. Rambut jarang dan tipis

Penyandang tunagrahita juga ditandai dengan rambut yang jarang dan memerah atau terkena sinar matahari. Sedikit saja mereka berjemur pasti rambutnya mudah memerah.

8. Berwajah datar dengan telinga rendah

Kemiripan penyandang tunagrahita satu sama lain juga nampak dari wajah yang rata-datar dengan daun telinga yang rendah.

9. Memiliki jari-jari kaki yang masuk kedalam

Penyandang tunagrahita sulit untuk berjalan dengan tegap dan normal. Hal ini karena kondisi mereka yang berbeda. Jari kaki masuk kedalam sehingga sulit untuk menapak dengan tepat diatas pijakan dan sulit pula untuk berjalan dengan tegap.

Mangunsong (2009) menjelaskan karakteristik tunagrahita dilihat dari defisit yang dialaminya. Adapun beberapa defisit yang dialami tunagrahita diantaranya :

1. Atensi

Kesulitan belajar pada tunagrahita disebabkan oleh permasalahan pemusatan perhatian. Anak tunagrahita sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit untuk mengalokasikan perhatian dengan tepat.

2. Daya Ingat

Kebanyakan dari anak keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam mengingat suatu informasi. Seringkali masalah ingatan yang dialami berkaitan dengan *working memory*, yaitu kemampuan menyimpan informasi tertentu dalam pikiran sementara melakukan tugas kognitif lain.

3. Perkembangan bahasa

Anak tunagrahita mengikuti perkembangan yang sama dengan anak normal, tetapi perkembangannya biasanya terlambat muncul, lambat mengalami kemajuan, dan berakhir pada tingkat perkembangan yang lebih rendah. Mereka juga mengalami masalah dalam memahami dan menghasilkan bahasa. Perkembangan bahasa yang buruk dan masalah regulasi diri saling berhubungan, karena banyak strategi regulasi diri berdasar pada ilmu bahasa.

4. Regulasi diri

Seseorang yang mengalami keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam menentukan strategi regulasi diri, seperti mengulang suatu materi. Mereka juga mengalami kesulitan dalam metakognisi yang berhubungan erat dengan kemampuan regulasi diri. Metakognisi berarti kesadaran seseorang akan strategi apa yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah tugas, kemampuan merencanakan bagaimana menggunakan strategi tersebut, serta mengevaluasi seberapa baik strategi tersebut bekerja.

5. Perkembangan sosial

Anak tunagrahita cenderung sulit mendapatkan teman dan mempertahankan pertemanan dikarenakan dua alasan. Pertama, pada usia pra sekolah anak tunagrahita tidak tahu cara memulai interaksi sosial dengan orang lain. Kedua mereka menampilkan tingkah laku yang membuat temanteman mereka menjauh.

6. Motivasi

Apabila anak cacat mental sering mengalami kegagalan maka dapat beresiko untuk mengembangkan kondisi *learn helplessness*, dimana munculnya perasaan bahwa seberapa besarpun usaha mereka, pasti akan menunjukkan kegagalan. Akhirnya mereka akan cenderung mudah putus asa ketika dihadapkan pada tugas yang menantang.

7. Prestasi akademis

Anak tunagrahita akan terhambat dalam semua prestasi akademiknya dibandingkan dengan anak normal. Performa anak tunagrahita pada semua area akademis berada di bawah rata-rata.

Melihat beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunagrahita dapat dilihat dari fisik, keterbatasan inteligensi, sosial, dan fungsi mental anak tunagrahita.

2.3.3 Klasifikasi Tuna Grahita

Soemantri (2007) menjelaskan klasifikasi tuna grahita dengan melihat kemampuan inteligensi berdasarkan hasil dari pengukuran WISC dan Binet. Adapun klasifikasinya yaitu sebagai berikut :

1. Tuna Grahita Ringan (*debil*).

Kelompok ini memiliki IQ 68-52 (Binet) dan IQ 69-55 (WISC). Pada umumnya anak tuna grahita ringan tidak memiliki gangguan fisik dan tampak normal seperti anak pada umumnya. Dengan demikian kelompok anak tuna grahita ringan dikatakan mampu didik untuk pelajaran ringan seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Apabila dilatih dan dibimbing dengan baik anak tuna grahita ringan dapat melakukan pekerjaan sederhana seperti pekerjaan rumah tangga, pertanian, peternakan, dan pekerjaan laundry.

Meskipun demikian anak tuna grahita ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen dan tidak mampu merencanakan masa depan bahkan mudah membuat kesalahan.

2. Tuna Grahita Sedang (*imbesil*).

Anak tuna grahita sedang memiliki IQ 51-36 (Binet) dan IQ 54-40 (WISC). Kelompok ini disebut juga imbesil yaitu mampu latih untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi , berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu dan membersihkan perabot rumah.

Kelompok tuna grahita sedang tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, meskipun begitu, kelompok ini masih mampu menulis secara sosial seperti menulis namanya sendiri dan alamat rumahnya.

3. Tuna Grahita Berat (*idiot*).

Kelompok anak tuna grahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan,

dan lain-lain. Bahkan anak tuna grahita berat memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

AAMR (Mangunsong, 2009) mengemukakan suatu klasifikasi keterbelakangan mental berdasarkan bimbingan yang yang diperlukan anak tuna grahita. Klasifikasinya adalah sebagai berikut :

1. *Intermittent*

Anak mendapatkan dukungan atau bimbingan seperlunya saja. Kebutuhan bimbingan bersifat episodik atau jangka pendek (hanya disaat anak tuna grahita berada dalam masa transisi dalam kehidupannya, misalnya kehilangan pekerjaan, krisis dalam hal medis dan lain-lain).

2. *Limited*

Bimbingan diperlukan secara konsisten, membutuhkan beberapa anggota staf dan biaya yang tidak terlalu besar karena bimbingan tidak terlalu intensif seperti pelatihan untuk pekerja, bimbingan transisional menjelang anak memasuki masa dewasa.

3. *Extensive*

Kelompok ini membutuhkan bimbingan dengan adanya keterlibatan secara teratur dalam lingkungannya. Misalnya lingkungan sekolah, tempat kerja, dan yang paling penting adalah lingkungan rumah.

4. *Pervasive*

Kelompok *pervasive* sangat membutuhkan bimbingan yang intensif pada berbagai lingkungan dan bimbingan ini juga perlu melibatkan banyak orang untuk berpartisipasi.

Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM V), mengklasifikasikan anak tuna grahita berdasarkan tingkat beradaptasi mereka dalam kehidupan, yaitu meliputi :

1. Tuna Grahita Ringan

Anak tuna grahita ringan tingkat IQ berada pada rentang 50-55 sampai 70 atau setara dengan anak tuna grahita yang mampu didik. Estimasi anak tuna grahita ringan yaitu sebanyak 85%. Kelompok anak tuna grahita ringan dapat mengembangkan komunikasi dan memiliki sedikit perbedaan dalam perkembangan motorik dan sensorik pada usia pra sekolah jika dibandingkan dengan anak normal.

2. Tuna Grahita Sedang.

Anak tuna grahita sedang berada pada tingkatan IQ rentang 35-40 sampai 50-55 dan setara dengan anak tuna grahita yang mampu latih. Estimasi anak tuna grahita sedang sebanyak 10%. Anak tuna grahita mampu dilatih untuk kecakapan dalam berkomunikasi, meskipun kemampuan akademiknya setara dengan anak sekolah dasar.

3. Tuna Grahita Berat

Anak tuna grahita berat memiliki tingkatan IQ dalam rentang 20-25 sampai 35-40. Estimasi pada anak tuna grahita berat sebanyak 3-4%. Anak tuna grahita berat tidak mampu berkomunikasi pada saat usia pra sekolah, akan tetapi dapat belajar bicara untuk kecakapan dalam mengurus diri sendiri saat usia sekolah.

4. Tuna Grahita Sangat Berat

Anak tuna grahita sangat berat memiliki tingkatan IQ dibawah 20 atau 25. Estimasi pada anak tuna grahita sangat berat sekitar 1-2%. Anak tuna grahita sangat berat akan mengalami gangguan dalam bidang sensorimotor.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat.

2.2.4 Penyebab Tuna Grahita

Mangunsong (2009) menjelaskan faktor penyebab tuna grahita di klasifikasikan menjadi dua, meliputi :

1. Sebab-sebab yang Bersumber Dari Luar.
 - a) Malnutrisi pada ibu yang tidak menjaga pola makan yang sehat.
 - b) Keracunan ketika ibu hamil dan dapat menimbulkan kerusakan pada plasma inti, misalnya karena penyakit sipilis, racun dari kokain, heroin, tembakau, dan alkohol.
 - c) Radiasi, misalnya sinar X-rays atau nuklir.
 - d) Kerusakan pada otak waktu kelahiran, misalnya lahir karena alat bantu, dan lahir prematur.
 - e) Panas yang terlalu tinggi, misalnya pernah sakit keras, typhus, cacar dan sebagainya.
 - f) Infeksi pada ibu, misalnya *rubella* yang merupakan penyebab potensial dari keterbelakangan mental. Selain itu *syphilis* dan *herpes simplex* yang ditularkan ibu pada bayi ketika melahirkan juga berpotensi menyebabkan keterbeakangan mental anak.

- g) Gangguan pada otak, misalnya ada tumor otak, anoxia, infeksi pada otak, *hydrocephalus* dan *microcephalus*.
- h) Gangguan fisiologis, seperti *down syndrome*, *cretinism*.
- i) Pengaruh lingkungan dan kebudayaan, misalnya pada anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang buruk. Kasus *abusif*, penolakan atau kurang stimulasi yang ekstrim dapat berakibat pada keterbelakangan mental.

2. Sebab-sebab Yang Bersumber Dari Dalam

- a) keturunan, sebab ini dapat berupa gangguan pada plasma inti atau abnormalitas kromosom.
- b) Sindrom genetik tertentu, misalnya *prader-Willi syndrome*, *Williams syndrome*, *fragile X syndrome* pada wanita.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa tunagrahita disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam yaitu keturunan dan sindrom genetik tertentu dan faktor yang berasal dari luar meliputi malnutrisi, keracunan saat hamil, radiasi, gangguan dan kerusakan pada otak, infeksi pada ibu dan panas yang tinggi pada anak.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan mengenai gambaran keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri pada anak tunagrahita secara umum berada pada kategori cukup tinggi. Hal ini berarti keterlibatan program formal, keterlibatan program anak, keterlibatan pelatihan dan keterlibatan agensi yang dilakukan oleh orang tua adalah cukup baik.

Terdapat dua aspek keterlibatan orang tua yang menonjol (cukup tinggi) yaitu keterlibatan program formal dan keterlibatan program anak, sedangkan keterlibatan pelatihan dan keterlibatan pada agensi masuk kategori sedang.

Temuan penelitian yang unik yaitu, keterlibatan orang tua berdasarkan pendidikan paling tinggi adalah orang tua dengan tingkat pendidikan SD. Keterlibatan paling tinggi berdasarkan ada tidaknya pengasuh, yaitu orang tua yang mengasuh anaknya dibantu oleh keluarga lain. Nilai keterlibatan paling rendah berdasarkan urutan kelahiran anak yaitu orang tua yang memiliki anak tunggal.

5.1 Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penemuan penelitian, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Keterlibatan orang tua pada umumnya sudah cukup tinggi. Namun diharapkan bagi orang tua untuk tetap berusaha meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kemampuan bantu diri anak. Terutama keterlibatan orang tua untuk mengikuti pelatihan pengasuhan serta keterlibatan orang tua dengan agensi tempat anak menerima layanan. Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya, mencari informasi mengenai pelatihan pengasuhan anak dengan mencari lewat internet, bertanya pada ahli, ataupun dengan mengikuti pelatihan pengasuhan, dan mencari tahu perkembangan anak melalui guru kelas.

2. Bagi peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengaitkan keterlibatan orang tua dengan variabel lain. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat mendalami lagi keterkaitan antara keterlibatan orang tua dengan tingkat pendidikan orang tua , ada tidaknya asisten rumah tangga atau *baby sitter*, serta keterlibatan orang tua dengan status pernikahan orang tua baik secara kualitatif ataupun kuantitatif ataupun dapat melakukan penelitian yang sama namun dengan subjek yang berbeda.

Bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan penelitian serupa, dapat melengkapi kekurangan penelitian untuk mencapai hasil yang lebih tepat dengan memperluas wilayah penelitian agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu Dengan Peran Ganda Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 124-130.
- Agrina, Sahar, J., & Haryati, T. S. (2012). Karakteristik Orangtua Dan Lingkungan Rumah Mempengaruhi Perkembangan Balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia Vol 15 No 2* , 83-88.
- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia TK . *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI* , 9-20.
- Ananda, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Keterlibatan Orang Tua Dalam Terapi Perilaku Pada Anak Autis SI SLB YPPA Padang Tahun 2016. *The Shine Cahaya Dunia Vol 1 No 1* , 26-40.
- Andrawina,G.P. (2017).Pengasuhan Keluarga Sigle Parent Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Skripsi*.Universitas Airlangga.
- Anggraeni, M. (2010). Kemampuan Menolong Diri Sendiri (*Self Help*) Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES.
- Anggraini, D. (2016). Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan Activity Daily Living Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C TPA Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Keperawatan, Universitas Jember.
- Apriliyanti, D., Nugrahini, A., & Dulie, E. (2016). HUBungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita Di SLBN 1 Palangkaraya. *Dinamika kesehatan*, 43-50.
- Astitik, D., Indanah, & Karyati, S. (2018). Usia, Jenis Kelamin, Kondisi Fisik Dan Status Gizi Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Anak Tunagrahita . *Univercity Research Colloqium*, 879-889.
- Astuti, D. (2016). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian . *Komuniti Vol VIII No 1* , 19-34.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Epstein, J. L. (2002). *School, Family, And Community Partnerships*. United Kingdom : Sage Publication Company .
- Hanim, R. A. (2017). Keterlibatan Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Siswa-siswi kelompok Bermain "Anggrek Putih" Samarinda. *Psikoborneo*, 516-528.
- Hidayati, F. (2013). Pengaruh Pelatihan "Pengasuhan Ibu Cerdas" Terhadap Stres Pengasuhan Pada Ibu Dari Anak Autis. *Jurnal Psikoislamika Vol 10 No 1*, 22-29.
- Hidayati, L. (2016). Model Pengasuhan Alternatif Pada Dual Career Family Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih, Asuh Anak Pada Keluarga Ayah-Ibu Bekerja Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 41-54.
- Hornby, G., & Witte, C. (2010). Parent Involvement In Inclusive primary School In New Zeland : Implikations for Improving Practice And For Teacher Education. *International Journal Of Whole Schooling* , 27-38.
- Hornby, G. (2005). *Improving Parental Involvement*. New York: Continuum.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Rentang Kehidupan* . Jakarta : Erlangga.
- Indrasari, S. Y., & Affiani, L. (2018). Peran Persepsi Keterlibatan Orang Tua Dan strategi Pengasuhan Terhadap Parenting Self Efficacy . *Jurnal Psikologi sosial* , 74-85.
- Jeynes, W. H. (2003). A Meta-Analysis The Effects Of Parental Involvement On Minority Children's Academic Achievement . *Educational And Urban Society* , 203-216.
- Kurniawan, E. (2012). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Psymphathic Jurnal Ilmiah Psikologi Vol V No 2*, 616-628.
- Kurniawan, I. N., & Uyun, Q. (2013). Penurunan Stres Pengasuhan Orang Tua Dan Disfungsi Interaksi Orang Tua -Anak Melalui Pendidikan Pengasuhan Versi Pendekatan Spiritual . *Jurnal Intervensi Psikologi Vol 5 No 1*, 111-130.
- Kristiyani, T. (2013). Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Dan Komitmen Siswa Terhadap Sekolah : Studi Meta-analisis. *Buletin Psikologi* , 31-40.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : LPSP3 UI.
- Mardhotillah W. E., (2018). Perbedaan Keterlibatan Ayah Pada Pengasuhan Kanak-kanak Awal ditinjau Dari Keluarga Inti Dan keluarga Besar. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Prawestri, G., & Hartati, E. (2019). Gambaran Mengenai Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Serta Kemandirian Toilet Training Pada Anak Tunagrahita . *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas* , 10-26.
- Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adibuana Vol 2 No 1*, 55-64.
- Rahmawati, D. A., & Ariati, J. (2015). Persepsi Terhadap Ilkim Sekolah Dan Keterlibatan Ibu Dalam Kegiatan Bina Diri Anak Dengan Intellectual Disability Di SLB-C Widya Bhakti Semarang. *Jurnal Empati Vol 4* , 124-130.
- Rahmawati, D., Allenidekania, & Besral. (2012). Kemampuan Perawatan Diri Anank Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal Dan Internal. *Jurnal Keperawatan Indonesia Volume 15 No 2*, 89-96.
- Riskytiara. H. R., (2019). Peran Ganda Wanita Single Parent Dalam Keluarga Di Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo . *Tesis*. IAIN Ponorogo.
- Ristiani. E. P., (2015). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNNES.
- Services, T. D. (2016). Strategies for Helping Pre-School And School-Age Children Develop Self Help Skills In The Inclusive Child Care Settig . *Texas A And M Agrilife Extension*, 1-15.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak* . Denpasar : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Solish, A. J. (2010). *Factors Predicting Parents' Involvement In Intervention Program For Their Children With Autism*. New York: York University.
- Solish, A., & Perry, A. (2008). 2008. *Elsevier Research In Autism Spectrum Disorder Vol 2*, 728-738.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa* . Bandung: Refika Aditama .
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmi. (2016). Perilaku Guru Yang Mendukung Kemandirian Anak. *Psikodimensia Vol 15 No 1*, 88-106.
- Tan, J. P., Buchanan, A., Flouri, E., Sxhwartz, S. A., Griggs, J. (2010). Filling the parenting gap? Grandparent involvement with U.K. Adolescents. *Journal of Family Issues*, 3, (7), 992-1015.

- Tjioe, I. N., & Hildayani, R, (n.d.). Pengaruh Parental Autonomy Support, Parental Involvement, Dan Parental Structure Terhadap Domain Kemandirian Pada Anak. 64-85
- Utami, A. D., & Yunitami, R. (2014). Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Anak Panti Asuhan Usia 4-5 Tahun . *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI* , 118-124.
- Walker, J. M., Wilkins, A. S., Dallaire, J. R., Sandler, H. M., & Dempsey, K. V. (2005). Parental Involvement : Model revision Through scale Development. *The Elementary School Journal Vol 106 No 2*, 85-104.
- Wikasanti, E. (2014). *Mengupas therapy Bagi Para Tuna Grahita : Retardsi Mental Sampai Lambat Belajar*. Jogjakarta: Maxima.
- Zakiyah Z. N., (2017). Hubungan Antara Optimisme Dan Keterlibatan Orangtua Dengan Kematangan Karir Remaja Kelas XI Dan XII SMAN 1 Karangnom. *Skripsi*. Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.